

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial hanya dapat dicapai melalui kemajuan. Kemajuan dalam perekonomian merupakan perkembangan yang patut diperhatikan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan langkah awal menuju pembangunan perekonomian yang matang dan kokoh karena berpotensi mengubah struktur perekonomian. Terdapat lebih banyak pilihan pekerjaan dan upah yang lebih tinggi sebagai hasil dari proses ini. Pertumbuhan ekonomi pada akhirnya berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai ukuran keberhasilan pembangunan suatu negara dan tolok ukur pengambilan kebijakan serta penentuan lintasan pembangunan di masa depan, pertumbuhan ekonomi merupakan komponen penting dari setiap strategi pembangunan ekonomi yang komprehensif. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, berarti perekonomian berjalan baik. Sebaliknya, penurunan perekonomian ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif.

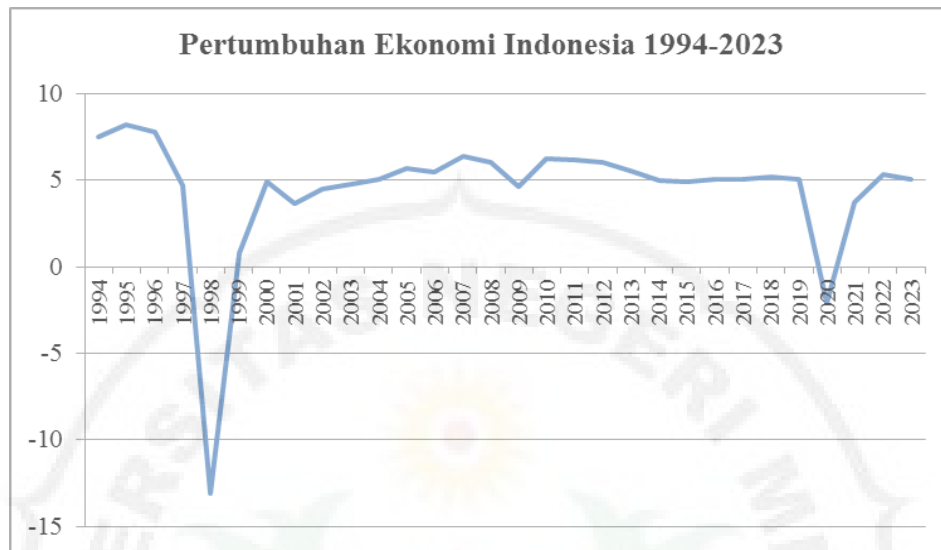
Setiap negara dapat mengukur tingkat pembangunan ekonominya dengan melihat tingkat pertumbuhannya. Istilah "pertumbuhan ekonomi" mengacu pada tren umum perbaikan iklim ekonomi sepanjang waktu. Cara kedua untuk melihat pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional yang disebabkan oleh peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian. Indikator kemajuan ekonomilah yang bertanggung jawab atas ekspansi ini.

Perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2023 terhambat oleh berbagai permasalahan seperti Pandemi COVID-19 yang merebak

pada awal tahun 2020 berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Kemerosotan ekonomi disebabkan oleh keterbatasan mobilitas, penurunan permintaan global, dan gangguan pada jaringan pasokan internasional. Minyak kelapa sawit, batu bara, dan karet hanyalah beberapa komoditas yang sangat diandalkan Indonesia untuk ekspor. Neraca perdagangan dan pendapatan ekspor rentan terhadap perubahan harga komoditas di pasar internasional. Ketergantungan yang besar pada industri pertanian dan komoditas cenderung membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi permintaan dan harga global, meskipun faktanya sektor-sektor tersebut berkontribusi signifikan terhadap ekspor.

Pasar barang dan jasa Indonesia bisa terpengaruh oleh perlambatan ekonomi global dan konflik dagang, yang berdampak pada investasi dan perdagangan. Ketidakseimbangan perdagangan dan ketimpangan ekonomi di Indonesia perlu diatasi untuk mencapai pertumbuhan inklusif. Investasi jangka panjang terhambat oleh kurangnya infrastruktur dan kerangka peraturan yang tidak jelas.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan metrik Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka waktu tertentu. PDB menunjukkan kesehatan perekonomian dengan membandingkan peningkatan tahun lalu dengan harga yang tetap konstan. PDB ditentukan oleh metode produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Ekspor yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan negara, tetapi impor yang tinggi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi melalui neraca pembayaran negatif. Semua negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan karena perdagangan tersebut mendatangkan mata uang asing yang sangat dibutuhkan (Subandi dkk. 2023:81)



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1994-2023

Sumber: (BPS, 2023)

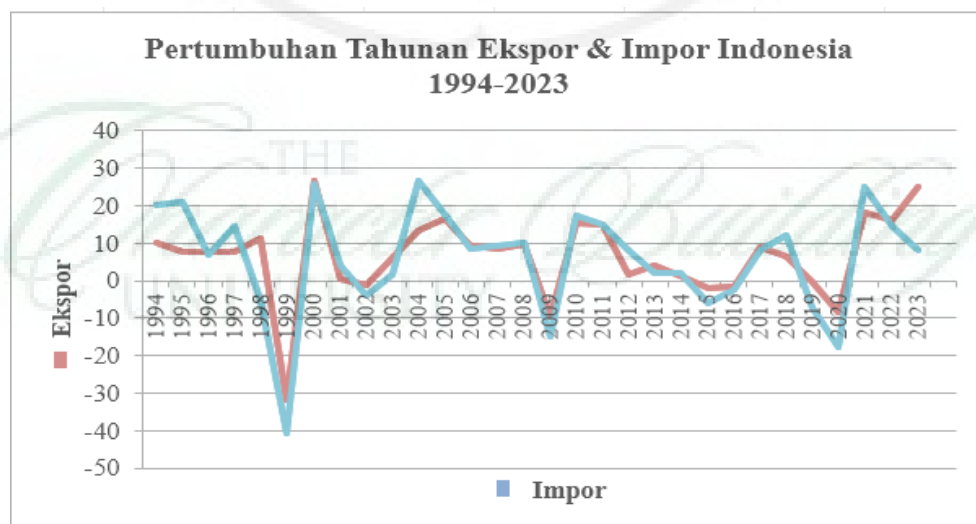
Berdasarkan Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan selama periode tersebut yakni dimana pada tahun 1994, pertumbuhan ekonomi mencapai 7,54%, menandai awal periode pertumbuhan yang stabil dan kuat. Pada tahun-tahun berikutnya, pertumbuhan terus meningkat menjadi 8,22% pada tahun berikutnya melalui sektor-sektor seperti pertanian, manufaktur, dan investasi asing. Meskipun ketidakstabilan pasar keuangan global di tahun 1996, pertumbuhan tetap positif dengan angka 7,82%. Namun, pada tahun 1997, pertumbuhan melambat menjadi 4,7% akibat krisis keuangan Asia yang mempengaruhi Indonesia. Tahun 1998 menjadi tahun yang sulit dengan kontraksi ekonomi drastis sebesar -13,13% karena krisis moneter dan keuangan. Pemulihan mulai terjadi pada tahun 1999 dengan pertumbuhan ekonomi 0,79%. Pada periode 2000-2003, pertumbuhan ekonomi pulih secara bertahap dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 4-5% disokong oleh reformasi struktural dan kebijakan pemerintah.

Teori keunggulan komparatif David Ricardo menyatakan bahwa suatu negara dapat melakukan perdagangan jika keunggulan komparatifnya berbeda. Jika suatu negara mempunyai biaya produksi yang lebih rendah, maka negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif. Namun, negara masih dapat melakukan perdagangan barang dengan keunggulan komparatif atau kerugian absolut yang lebih kecil. Prinsip ini terbagi menjadi produksi (produktivitas tenaga kerja) dan biaya (efisiensi tenaga kerja) (Yuni 2021a:64). Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional berdasarkan keunggulan komparatif dalam produksi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak produk dan jasa dengan sedikit usaha (Manik 2022:15). Teori ini penting untuk memahami bagaimana negara-negara memperoleh keuntungan dari perdagangan, karena teori ini mendasari kebijakan perdagangan dan keunggulan produksi. Selain itu, Teori Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui peningkatan tabungan, akumulasi modal, dan investasi fisik serta non fisik (Hasibuan, dkk., 2020:1085).

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks ekonomi global, berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Liberalisasi ekonomi yang meluas dan globalisasi menjadi masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Melalui operasi perdagangan internasional, orang-orang terlibat dalam membeli dan menjual produk dan jasa. Perdagangan ini berkontribusi pada pertumbuhan PDB di beberapa negara., menurut (Yuni 2021a:63), seringkali mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan keberadaan perusahaan multinasional. Ekspor dan impor adalah tindakan yang diambil oleh negara-negara untuk membangun

hubungan ekonomi di tingkat nasional atau dunia, dan perdagangan adalah tanda seberapa baik kinerja perekonomian suatu negara. Pendapatan, transaksi modal, kesempatan kerja, dan cadangan mata uang asing semuanya meningkat seiring dengan ekspansi ekonomi, yang pada gilirannya terjadi ketika ekspor suatu negara melebihi impornya (Wulandari dan Lubis 2019a:32).

Peningkatan PDB suatu negara disebabkan oleh perdagangan internasional yang meningkatkan penjualan barang lokal di dalam dan luar negeri. Perbedaan mata uang dalam perdagangan internasional tidak bisa dihindari, mengakibatkan perbedaan nilai tukar. Negara terlibat dalam perdagangan internasional karena memiliki sumber daya dan kapasitas teknis yang unik. Meskipun beberapa negara memiliki sumber daya alam melimpah, negara lain memiliki kemajuan teknis yang lebih maju. Negara yang tidak dapat memanfaatkan sumber daya alamnya karena kurangnya kemajuan teknis akan sulit berkembang dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Tahunan Ekspor dan Impor Indonesia tahun 1994-2023

Sumber: (BPS, 2023b)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekspor Indonesia fluktuatif selama periode tersebut, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi tersebut termasuk perubahan permintaan global, kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi mata uang, kondisi ekonomi global, dan faktor internal seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan stabilitas politik. Meskipun fluktuatif, tren umum menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat. Beberapa tahun mencatatkan pertumbuhan tinggi, seperti tahun 2000, 2005, 2010, 2011, dan 2021-2023. Kesuksesan ekspor Indonesia dalam mencatat pertumbuhan yang signifikan mencerminkan upaya pemerintah dan pelaku industri dalam meningkatkan daya saing, diversifikasi produk, dan peningkatan kualitas serta nilai tambah produk ekspor. Pertumbuhan ekspor Indonesia memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara dan stabilitas perekonomian Indonesia di pasar global.

Perkembangan impor Indonesia bergejolak selama periode tersebut. Pertumbuhan impor Indonesia dari 1994 hingga 2023 mencerminkan kompleksitas perdagangan negara ini. Fluktuasi signifikan terjadi tiap tahun, dengan periode tinggi dan rendah. Beberapa tahun, seperti 1995, 2000, 2004, 2010, 2011, dan 2021 menunjukkan pertumbuhan impor yang tinggi, mengindikasikan permintaan domestik yang meningkat atau kebijakan impor yang longgar. Namun, ada juga tahun dengan pertumbuhan impor yang lambat atau bahkan menurun, seperti 1999, 2002, 2009, 2015, dan 2020 akibat faktor ekonomi dan pengendalian impor. Perkembangan impor Indonesia dipengaruhi oleh permintaan domestik, kebijakan perdagangan, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Penting bagi pemerintah dan

industri mengelola impor untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar jangka panjang.

Menurut penelitian yang dilakukan (Yuni, 2021), perdagangan luar negeri memang berdampak pada ekspansi perekonomian Indonesia. Berbeda dengan pernyataan (Manik, 2022), impor tidak mempengaruhi pembangunan ekonomi Indonesia; namun demikian, baik ekspor maupun impor dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat yang bersamaan. Selain itu, (Wistiasari dkk., 2023) menemukan bahwa perdagangan luar negeri mempengaruhi perkembangan PDB Indonesia baik dan buruk. Untuk tahun 2020–2023, penelitian lain yang dilakukan (Subandi dkk., 2023) menegaskan bahwa perdagangan luar negeri secara signifikan meningkatkan pertumbuhan PDB Indonesia. Ekspor memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurut (Fitriani, 2019) sedangkan impor memberikan pengaruh negatif. Ekspor neto (perdagangan internasional) tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut (Wulandari dan Lubis, 2019) Selain itu, (Hidayah, dkk., 2020) menemukan tidak ada bukti bahwa perdagangan internasional berdampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB.

Kemampuan kebijakan moneter dalam membentuk pertumbuhan ekonomi dan perubahan aktivitas secara keseluruhan bergantung pada kebijaksanaan bank sentral dalam memilih instrumen moneter yang tepat untuk mencapai tujuan makro ekonomi (Budiyanto dan Wibowo 2021a:989). Pemerintah akan dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal dalam pengambilan keputusan kebijakan fiskal dan moneter di era globalisasi ini, ketika peristiwa perekonomian negara lain

mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Karena sektor keuangan merupakan hal mendasar bagi setiap perekonomian, mempelajari ekspansi di sektor tersebut tidak mungkin dilakukan selain membahas uang.



Gambar 1.3 Inflasi Indonesia tahun 1994-2023

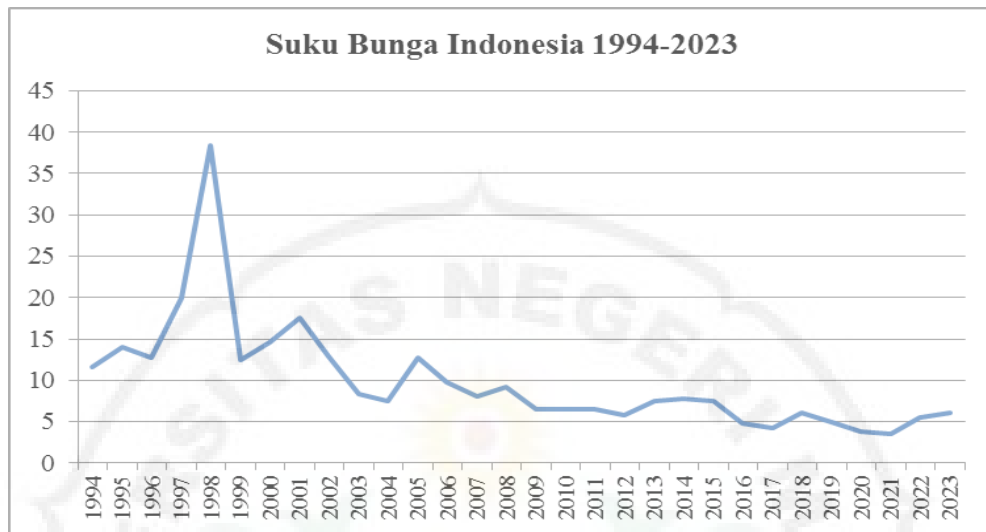
Sumber: (BPS, 2023c)

Gambar 1.3 Berdasarkan gambar di atas beberapa tahun terakhir, tingkat inflasi di Indonesia telah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 1998, inflasi mencapai puncaknya dengan tingkat yang sangat tinggi yaitu 77,6% sebagai akibat dari krisis finansial Asia. Namun, pemerintah cepat bertindak dan berhasil mengatasi masalah ini dengan menerapkan kebijakan yang efektif. Setelah tahun 1998, upaya stabilisasi ekonomi dan kebijakan moneter yang hati-hati membantu menahan laju inflasi, meskipun masih terjadi fluktuasi. Data terbaru menunjukkan tren penurunan inflasi secara keseluruhan, yang mencerminkan upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Hal itu terjadi melalui kebijakan moneter yang

efektif, pengawasan harga yang ketat, dan penyesuaian terhadap tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Menurut Fitrawaty, Fluktuasi inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian sebelumnya. Fluktuasi ini lebih dipengaruhi oleh harga beras sebagai makanan pokok. Faktor fundamental, seperti interaksi antar pasokan dan permintaan, lebih mempengaruhi tingkat inflasi. Bank Indonesia sendiri sebagai otoritas untuk menargetkan inflasi juga tidak menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan. (Fitrawaty, 2020:511)

Teori Efek Suku Bunga, atau yang dikenal juga sebagai Interest Rate Effect, adalah sebuah konsep dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Konsep ini memiliki dampak yang signifikan terutama dalam konteks kebijakan moneter dan upaya untuk merangsang atau mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya, teori ini berfokus pada bagaimana tingkat suku bunga mempengaruhi tingkat investasi dan konsumsi dalam perekonomian (Lantemona, dkk., 2020:33). Teori Efek Suku Bunga menjadi dasar untuk pemahaman tentang bagaimana kebijakan moneter, terutama dalam pengaturan suku bunga oleh bank sentral, dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dan mengarahkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.



Gambar 1.4 Suku Bunga Indonesia tahun 1994-2023

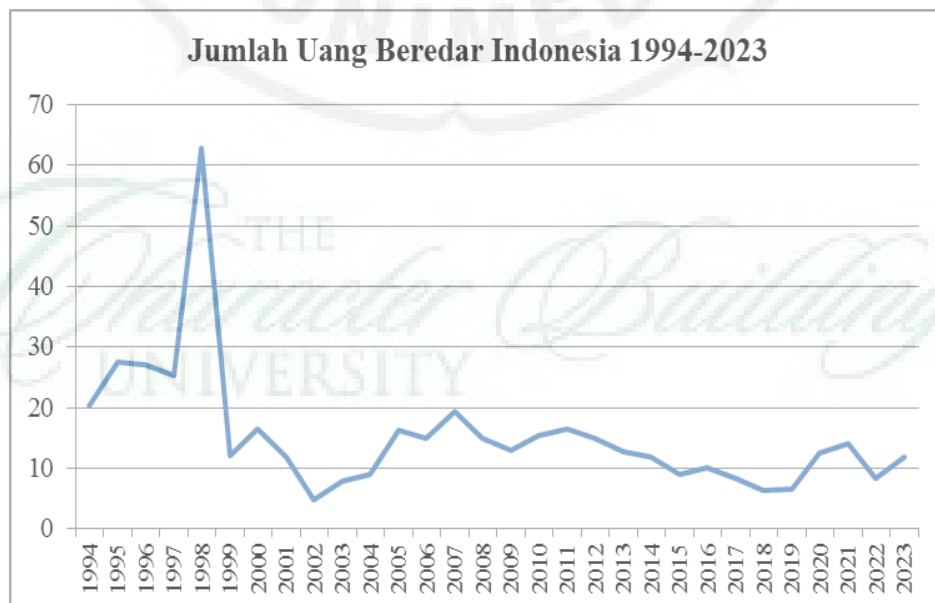
Sumber: (Bank Indonesia, 2023b)

Gambar 1.4 Gambaran Selama periode tersebut, suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi yang menunjukkan perubahan dalam kebijakan moneter bank sentral. Pada awal 1990-an, suku bunga tinggi mencerminkan upaya pemerintah untuk menstabilkan ekonomi dan mengendalikan inflasi. Puncak tertinggi terjadi pada tahun 1998 saat krisis finansial Asia, lalu suku bunga turun secara bertahap seiring pemulihan ekonomi. Namun, fluktuasi masih terjadi sebagai respons terhadap faktor ekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Saat ini, suku bunga relatif stabil dengan tren penurunan perlahan, yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas jangka panjang.

Fluktuasi suku bunga 1994-2023 berdampak pada investasi di Indonesia. Awalnya tinggi, terutama pada 1997 dan 1998. Ini disebabkan oleh inflasi dan krisis finansial Asia. Suku bunga kemudian menurun setelah pemulihan ekonomi, meski masih fluktuatif pada 2003, 2005, dan 2013. Suku bunga rendah dapat mendorong

konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, kebijakan suku bunga perlu seimbang untuk menjaga stabilitas harga.

Teori Netralitas Uang Jangka Panjang dalam ekonomi moneter menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar tidak akan berdampak signifikan pada variabel riil seperti pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan investasi. Teori ini, yang disempurnakan oleh ekonom moneteris seperti Milton Friedman, menyatakan bahwa uang memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel aktual. Ekonom tradisional seperti David Ricardo dan John Stuart Mill mengajukan teori ini, yang menyatakan bahwa perubahan kebijakan moneter hanya mempengaruhi harga, sedangkan variabel riil lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi. Perspektif moneteristik, khususnya teori kuantitas uang, menekankan pentingnya peredaran uang dan pertumbuhannya (Budiyanto dan Wibowo, 2016:991)



Gambar 1.5 Jumlah Uang Beredar Indonesia tahun 1994-2023

Sumber: (Bank Indonesia, 2023)

Gambar 1.5 memberikan gambaran bahwa terjadi fluktuasi jumlah uang beredar (M2) selama periode tersebut. Pada awal periode, jumlah uang beredar meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 1998 dengan jumlah yang sangat tinggi, mencerminkan peristiwa krisis finansial Asia pada saat itu. Setelah krisis, terjadi penurunan yang tajam dalam jumlah uang beredar pada tahun 1999, yang kemungkinan merupakan dampak dari upaya untuk mengendalikan inflasi dan stabilisasi ekonomi pasca-krisis. Selama tahun 2000-an, jumlah uang beredar cenderung stabil, dengan fluktuasi yang lebih moderat. Pada tahun-tahun terkini, terjadi fluktuasi yang lebih signifikan, dengan peningkatan dan penurunan yang cukup tajam antara tahun-tahun tertentu.

Jika uang beredar meningkat lebih cepat dari ekonomi riil, harga barang dan jasa akan naik dan mengurangi daya beli, merugikan perekonomian dan stabilitas harga. Ketidakseimbangan ini bisa menyebabkan gejolak dan ketidakpastian ekonomi. Pertumbuhan uang beredar yang melampaui ekonomi riil akan menyebabkan ketidakstabilan dan risiko bagi pelaku pasar, investor, dan rumah tangga. Selain itu, ketidakseimbangan ini bisa mempengaruhi investasi dan konsumsi. Peningkatan uang beredar yang terlalu cepat bisa memicu investasi yang tidak produktif dan konsumsi berlebihan, yang mengganggu stabilitas ekonomi dan pertumbuhan.

Teori yang menghubungkan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi sering kali disebut teori "transmisi nilai tukar". Dalam teori ini, perubahan dalam nilai tukar mata uang suatu negara diyakini memiliki dampak langsung atau tidak langsung pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perubahan nilai tukar mata

uang dapat mempengaruhi harga impor dan ekspor. Depresiasi mata uang (penurunan nilai tukar) dapat membuat barang impor lebih mahal dan barang ekspor lebih murah bagi pembeli asing, meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional dan mendorong ekspor. Sebaliknya, apresiasi mata uang (kenaikan nilai tukar) dapat membuat barang impor lebih murah dan barang ekspor lebih mahal bagi pembeli asing. Fenomena ini dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional dan oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi (Basundari 2016:34).

Nilai tukar mata uang mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara. Apresiasi dapat membuat barang ekspor lebih kompetitif, sementara depresiasi dapat merugikan.



Gambar 1.6 Nilai Tukar Rupiah Indonesia tahun 1994-2023

Sumber: BI, 2023.

Gambar 1.6 memberikan gambaran bahwa terdapat fluktuasi yang signifikan dalam Nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dolar AS dari 1994 hingga

2023 mengalami fluktuasi yang signifikan. Ada puncak dan lembah yang mencerminkan dinamika ekonomi dan faktor-faktor eksternal. Depresiasi terparah terjadi pada tahun 1998 akibat krisis finansial Asia, sementara apresiasi signifikan terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Meskipun fluktuatif, Rupiah cenderung menurun nilainya terhadap Dolar AS dalam jangka panjang, menunjukkan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Upaya pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas nilai tukar adalah kunci dalam menjaga daya saing dan inflasi terkendali.

Tahun 2020 mengalami fluktuasi signifikan dalam nilai tukar rupiah, meskipun relatif stabil dibandingkan dengan sebelumnya. Nilai tukar rupiah cenderung meningkat secara bertahap, namun dengan fluktuasi besar terutama pada tahun 2022. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berdampak pada perekonomian Indonesia.

Terdapat hubungan kompleks antara Nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah melemah, daya saing ekspor meningkat. Namun, depresiasi yang besar juga meningkatkan biaya impor dan inflasi yang merugikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan daya beli masyarakat. Ketidaksesuaian antara kebijakan moneter dan nilai tukar dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Meskipun perubahan jumlah uang beredar berdampak pada inflasi dan tingkat harga, Teori Netralitas Uang Jangka Panjang menyatakan bahwa pada akhirnya, semua variabel ekonomi riil akan kembali ke nilai keseimbangannya. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar, khususnya, tidak akan mampu

mendorong pertumbuhan PDB riil dalam jangka panjang. Menurut Teori Netralitas Uang Jangka Panjang, yang merupakan bagian dari kebijakan moneter, perluasan jumlah uang beredar oleh bank sentral dalam upaya untuk memacu pembangunan ekonomi tidak berdampak pada harga. Oleh karena itu, meskipun kebijakan moneter dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian dalam jangka pendek, pengaruhnya terhadap tingkat harga akan terbatas dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Instrumen Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2023”. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, analisis mengenai pengaruh perdagangan internasional dan instrumen moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam riset ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang sejarahnya, dengan pertumbuhan yang stabil pada tahun 1994 dan kontraksi yang signifikan pada tahun 1998. Namun, perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan pada tahun 1999 dan berangsur pulih pada tahun 2000-2003. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan kontraksi sebesar -2,07%, namun sejak tahun 2021 perekonomian mulai

pulihan hingga mencapai 3,7%. Meski terkena dampak pandemi, perekonomian Indonesia terus tumbuh hingga mencapai 5,31% pada tahun 2022 dan 5,05% pada tahun 2023, antara lain karena upaya pemulihan ekonomi dan program stimulus pemerintah.

2. Pertumbuhan ekspor Indonesia yang berfluktuasi pada periode 1994-2023 menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Meskipun terjadi fluktuasi, pertumbuhan jangka panjang menunjukkan tren positif. Pertumbuhan signifikan pada tahun 2017 dan 2021 mencerminkan kemampuan Indonesia dalam mengatasi tantangan. Pertumbuhan negatif terjadi pada tahun 1998 dan 2020, yang dipengaruhi oleh krisis dan COVID-19, menyoroti kerentanan. Upaya pemulihan pada tahun 2021 dan tahun-tahun berikutnya menunjukkan pentingnya ekspor dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Pertumbuhan impor Indonesia berfluktuasi karena dinamika perdagangannya. Meskipun mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2017, 2021, dan 2022, impor Indonesia mengalami pertumbuhan atau penurunan yang lebih rendah pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Meskipun terjadi fluktuasi, impor jangka panjang menunjukkan pertumbuhan positif, mendukung kebutuhan dalam negeri dan memperluas akses terhadap barang dan jasa. Kebijakan impor yang efektif sangat penting untuk mencegah terhambatnya pertumbuhan industri dalam negeri dan keseimbangan perekonomian nasional.
4. Pada tahun-tahun dengan tingkat inflasi tinggi, seperti tahun 1998, 2001, 2002, 2005, dan 2008, terdapat potensi dampak negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi investasi, dan mengganggu aktivitas bisnis, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan inflasi yang signifikan pada tahun 2022 memunculkan pertanyaan tentang efektivitas kebijakan moneter dan fiskal dalam mengendalikan inflasi. Kebijakan yang tepat diperlukan untuk menjaga stabilitas harga sambil memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berkelanjutan.

5. Fluktuasi suku bunga antara tahun 1994-2023 dapat berdampak pada tingkat investasi Indonesia. Penurunan suku bunga merangsang investasi dengan menjadikan pinjaman lebih terjangkau, sementara suku bunga yang stabil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk investasi jangka panjang. Namun, kebijakan suku bunga harus menyeimbangkan rangsangan pertumbuhan dengan menjaga stabilitas harga, karena terlalu rendah dapat memicu inflasi yang tinggi dan terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan.
6. Ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi riil dapat menyebabkan tekanan inflasi yang tinggi, menurunkan daya beli dan mengganggu stabilitas harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang cepat juga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi, sehingga berpotensi menyebabkan investasi tidak produktif dan konsumsi berlebihan, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas perekonomian dan pertumbuhan berkelanjutan.

7. Pada tahun 1998, terjadi puncak depresiasi yang drastis terhadap Dolar AS, yang terkait langsung dengan krisis finansial Asia. Ini menunjukkan kerentanan perekonomian Indonesia terhadap perubahan eksternal dan ketidakstabilan regional. Namun, tahun-tahun berikutnya, terutama pada 2014 dan 2015, mengalami apresiasi yang signifikan, menandakan pemulihan ekonomi dan kepercayaan investor. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, mempengaruhi daya saing ekspor, volume impor, dan stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa batasan masalah dalam riset ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan dalam riset ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1994 hingga 2023 yang diukur dengan PDB atau Produk Domestik Bruto.
2. Perdagangan internasional yang dimaksudkan dalam riset ini adalah perdagangan internasional Indonesia pada tahun 1994 hingga 2023 yang diukur dengan ekspor dan impor.
3. Instrumen moneter yang dimaksudkan dalam riset ini adalah instrumen moneter Indonesia pada tahun 1994 hingga 2023 yang diukur dengan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka terdapat rumusan masalah penelitian diantaranya:

1. Apakah ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?
2. Apakah impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?
3. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?
4. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?
5. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?
6. Apakah nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menganalisis pengaruh perdagangan internasional dalam hal ini (ekspor, impor) dan instrumen moneter dalam hal ini (inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkuat teori penelitian bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh perdagangan internasional dan instrumen moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1994-2023.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

a) Bagi Pemangku Kepentingan

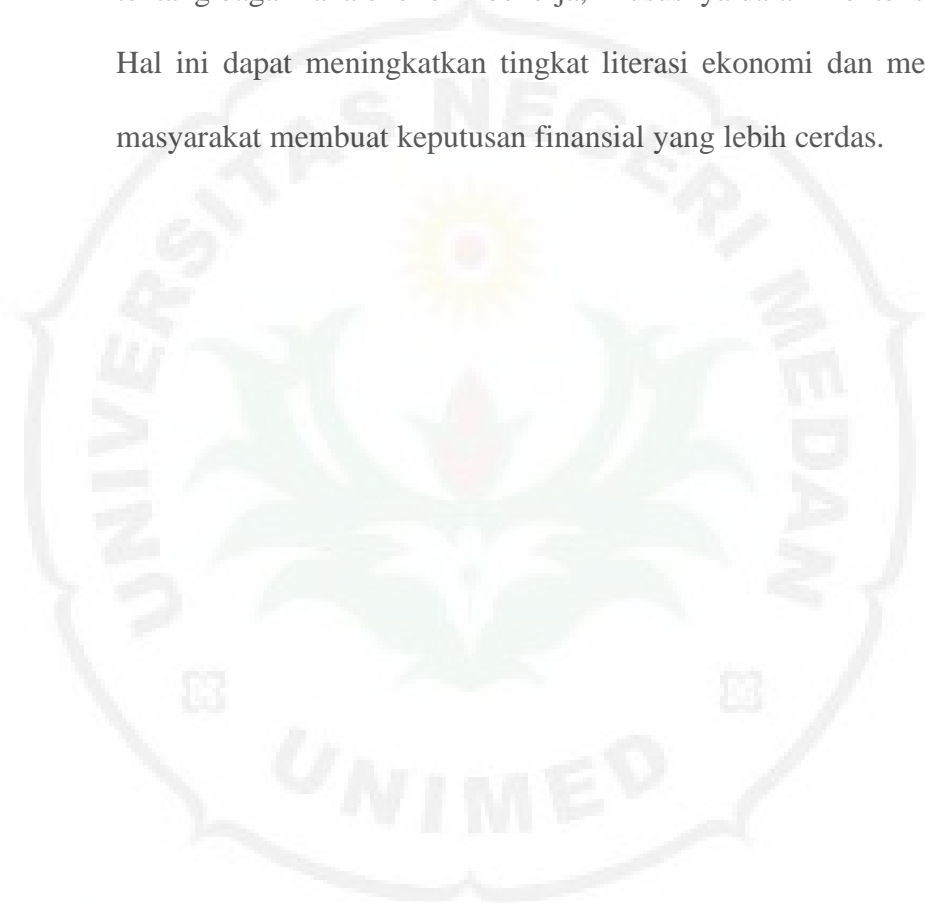
Riset ini dapat memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan terkait dengan efektivitas kebijakan perdagangan internasional dan moneter yang telah diterapkan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika pasar global. Selain itu, temuan riset dapat digunakan untuk memperkuat kerja sama ekonomi antar negara.

b) Bagi Pelaku Bisnis dan Investor

Pemahaman tentang dampak kebijakan perdagangan dan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi pedoman strategis. Hal ini membantu perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan risiko, serta membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi. Selain itu, temuan penelitian yang positif tentang kebijakan perdagangan dan moneter dapat menjadi daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini dapat membantu meningkatkan aliran investasi asing langsung yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

c) Bagi Masyarakat

Riset ini dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang bagaimana ekonomi bekerja, khususnya dalam konteks global. Hal ini dapat meningkatkan tingkat literasi ekonomi dan membantu masyarakat membuat keputusan finansial yang lebih cerdas.



THE
Character Building
UNIVERSITY